

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk berbagi ide, informasi, dan gagasan. Bahasa juga merupakan sarana berkomunikasi yang paling lengkap untuk menyampaikan pesan, serta mengekspresikan diri dan perasaan kepada orang lain (Walija, 1996). Dalam studi linguistik oleh Seto, bahasa dapat digunakan melalui berbagai cara yang unik untuk menyampaikan makna (Seto, 2002).

Penerapan linguistik pada karya sastra sendiri terbagi menjadi 2 yaitu pada karya sastra non imajinatif dan karya sastra imajinatif. Karya sastra non imajinatif terdiri atas esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat, sedangkan karya sastra imajinatif hanya terdiri dari prosa, puisi, dan drama (Muktiasih, 2022). Berdasarkan penelitian Yuliana, novel merupakan satu karya sastra yang menggunakan ilmu linguistik terutama gaya bahasa untuk mencapai kompleksitas klausa (Yuliana, 2022). Novel memiliki banyak genre seperti fiksi, *romance*, horor, dan lainnya. Setiap novel memiliki ciri khasnya masing-masing tergantung dari bagaimana pengarang menceritakan isi dari novelnya.

Dalam masyarakat setiap orang memiliki variasi yang berbeda dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keragaman inilah yang membentuk sebuah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang

pemakaiannya berbeda berdasarkan topik, hubungan pembicara dan lawan bicara, dan medium pembicara. Dalam ragam bahasa terdapat jenis-jenis gaya bahasa atau majas, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Muljana, 2013). Salah satu majas yang banyak digunakan dalam karya sastra ialah majas perbandingan. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Berdasarkan uraian Gorys Keraf dalam bukunya, beberapa majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan diantaranya adalah: simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, metonimia, dan lain sebagainya. (Keraf, 2010)

Haruki Murakami adalah salah satu novelis asal Jepang yang telah menulis banyak buku terkenal di dunia dan diterjemahkan ke dalam 50 bahasa. Haruki Murakami lahir pada 12 Januari 1949 di Kyoto sebagai anak tunggal, dan kedua orang tuanya telah mengajarkan sastra Jepang sejak ia muda. Karena telah dipengaruhi budaya barat seperti musik dan sastra barat sejak muda, membuat Murakami tumbuh dengan banyak membaca karya-karya penulis barat. Pengaruh inilah yang kemudian membuat gaya penulisan Murakami berbeda dengan mayoritas penulis Jepang lainnya. Terkenal dengan gaya penulisannya yang khas, yaitu dengan menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa yang indah, Haruki Murakami menyelipkan berbagai makna dan penggunaan gaya bahasa indah di dalam karya-karyanya. Salah satu karya terkenal Haruki Murakami ialah novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* atau *Tsukuru*

Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya, yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut *Tazaki Tsukuru*.

Novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* atau *Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya* menceritakan tentang tokoh bernama *Tsukuru Tazaki* yang sebelumnya memiliki empat sahabat sejak masih SMA. Kecuali *Tazaki*, semua sahabatnya memiliki nama yang berhubungan dengan warna. Saat keempat sahabatnya menetap untuk berkuliah di Nagoya, *Tsukuru* memilih berkuliah di Tokyo untuk mengejar mimpinya. Suatu hari keempat sahabat *Tsukuru* tiba-tiba memutuskan pertemanan dengannya. Hal itu membuat membuat luka besar dalam hidup *Tsukuru*. Enam belas tahun kemudian, dengan dorongan dari kekasihnya *Tsukuru* memutuskan untuk mencari tahu kebenaran demi menyembuhkan luka masa lalunya. Penggunaan gaya bahasa yang indah, dan pemilihan kata yang tepat memberikan efek penceritaan tokoh yang berkesan dan menarik dalam novel ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis majas simile yang ada dalam novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami ini. Alasan penulis memilih materi ini karena penulis menemukan bahwa perbandingan yang dihadirkan pada novel ini disampaikan dengan menarik.

Penelitian mengenai majas pernah dilakukan oleh Yowza Dakapaki Riandi (2023) dengan judul “Metafora pada Lirik Lagu Mine, Polaris, dan Akanesasu Karya Aimer”. Lagu adalah salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan pengarang melalui bahasa dengan mempertimbangkan keindahan, dan unsur-unsur kreatif lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis

dan makna metafora yang terdapat pada lagu Mine, Polaris, dan Akanesasu karya Aimer. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dan perspektif metamorfosis dari Michael C. Halley dan Stephen Ullman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa pengarang memberikan informasi tentang latar belakang budaya pengarang dan konteks dimana mereka berkomunikasi. Gaya bahasa metaforis digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda dan setiap pengarang memiliki keunikan atau ciri khas gaya bahasa yang dapat dirasakan secara signifikan oleh pembaca karya-karyanya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Reisha Zulvia Anivah (2018) dengan judul “Terjemahan Majas Simile Bahasa Jepang ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Novel Umiben no Kafka Karya Haruki Murakami”. Dalam penelitian ini majas simile Jepang tidak selalu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan majas tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, berdasarkan teori penerjemah Larson, teori simile Tadashi Iwabuchi dan Tarigan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan yang digunakan dalam novel ini adalah transposisi, sinonim, penghilangan, penambahan, kuplet dan triplet.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Nadhila Hadyani Adrizal (2016) dengan judul “Simile dalam Novel Bocchan Karya Natsume Soseki Tinjauan Semantik”. Majas simile merupakan majas yang membandingkan suatu hal dengan hal lain

secara langsung menggunakan kata hubung. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi majas simile terbuka dan tertutup dalam novel *Bocchan*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, menggunakan teori Gorys Keraf dan Masao Hirai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Bocchan* terdapat dua jenis majas simile, yaitu majas simile terbuka dan tertutup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penulis berfokus meneliti majas simile yang terdapat pada novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami menggunakan teori majas simile Seto Kenichi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Majas Simile apa saja yang digunakan dalam novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami?
2. Penyiasatan stuktur kalimat apa saja yang digunakan dalam novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatas masalah pada penelitian ini adalah penerapan dan fungsi dari majas simile dalam *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan majas simile apa saja diterapkan dalam novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami.

2. Menjelaskan penyiasatan struktur apa saja yang ada dalam novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi wawasan kepada penulis dan pembaca mengenai majas simile, seperti fungsi, ciri-ciri, serta manfaat dari penggunaan majas simile berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai majas simile pada novel *Tazaki Tsukuru* karya Haruki Murakami.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan hasil analisisnya dalam bentuk deskripsi yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Moeleong penelitian kualitatif berfokus untuk memahami proses dan makna yang secara alami terjadi. (Moeleong, 2016). Data penelitian ini mencakup naskah novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik yang dilakukan dengan membaca dan menyimak isi naskah novel, kemudian mencatat data-data yang sesuai dengan topik majas simile untuk dianalisis. Menurut Sudaryanto teknik simak catat adalah teknik yang mengambil catatan data atau informasi dari sumber secara langsung dengan menjaga integritasnya untuk membantu jalannya penelitian kualitatif (Sudaryanto, 2015). Setelah pengumpulan data, kemudian data tersebut dianalisis

menggunakan teknik analisis Milles dan Hubberman. Dalam tekniknya, Milles dan Hubberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Milles & Hubberman, 1992).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis adalah:

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan membaca dan menyimak isi naskah novel, mencatat data-data yang diperlukan yang kemudian dikembangkan dengan pencarian data selanjutnya.
2. Reduksi data, dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.
3. Penyajian data, dimaksudkan untuk menemukan pola-pola bermakna dan menarik kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan

1.7 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori majas simile dari Seto Kenichi. Majas simile merupakan salah satu dari majas perbandingan yang banyak digunakan sastrawan untuk membandingkan dua hal menggunakan pengandaian, dengan tujuan meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca atau pendengar. Menurut Seto Kenichi simile adalah perbandingan eksplisit antara dua konteks yang berbeda namun memiliki karakteristik yang serupa. Majas simile menggunakan kata-kata penanda dalam perbandingan eksplisit seperti *~mitaina*, *~no youni* dan lain sebagainya.

Dalam Teori Seto, gaya bahasa terbagi menjadi 6 jenis, yaitu: metafora, simile, ironi, hiperbola, personifikasi, dan litotes. Metafora adalah perbandingan langsung antara dua hal berbeda sehingga tercipta makna baru. Simile adalah perbandingan langsung yang menggunakan kata penanda seperti: *~mitaina*, *~no youni* dan lain sebagainya. Ironi adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan dari makna harfiahnya. Personifikasi adalah penyampaian benda mati yang seolah hidup seperti manusia. Litotes adalah ironi yang bahasa pernyataannya direndahkan. Hiperbola adalah pengungkapan dengan melebih-lebihkan untuk menekankan suatu pernyataan atau perasaan (Seto, 2002).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulis terbagi menjadi 4 bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan, berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, sumber data dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.
- Bab 2 Kajian teori mengenai majas simile.
- Bab 3 Analisis majas simile dalam novel *Shikisai o Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*.
- Bab 4 Kesimpulan